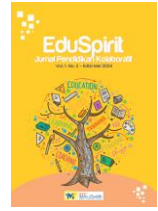


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing SKI Learning Outcomes Through Cooperative Learning Model at MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh

Ilmi Islamia Nur ^{1,*}, Dahrianti²¹ MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh² MTS DDI Manding

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Cooperative Learning, SKI, Classroom Action Research, Student Engagement, MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh, Islamic History, Collaboration, Critical Thinking.

Correspondence

E-mail: ilmiislamia@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Cooperative Learning Model in enhancing students' learning outcomes in the subject of Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) at MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh. SKI, which focuses on Islamic history and culture, is an essential subject that helps students understand the roots of their religion and its historical development. However, traditional teaching methods often fail to engage students and enhance their critical thinking and collaboration skills. The Cooperative Learning Model, which emphasizes group work, peer learning, and shared problem-solving, was applied to address these challenges. The research was conducted over two cycles, with each cycle involving planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings indicate that the Cooperative Learning Model significantly improved students' engagement, collaboration, and understanding of SKI. Through group discussions and collaborative projects, students were able to explore and analyze historical events in a more interactive and meaningful way. Furthermore, the model fostered a positive classroom environment where students learned from one another, developed communication skills, and built stronger social connections. This research concludes that the Cooperative Learning Model is an effective approach for teaching SKI, as it not only enhances academic performance but also supports the development of essential social and cognitive skills. The study provides valuable insights for educators looking to implement more engaging and student-centered teaching methods in Islamic history and culture education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman moral siswa. Salah satu aspek utama dalam PAI adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang mengajarkan siswa mengenai sejarah, kebudayaan, dan perkembangan agama Islam sejak zaman nabi hingga saat ini. Materi SKI memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya agama Islam dalam perkembangan peradaban dunia. Namun, meskipun penting,



pengajaran SKI sering kali menghadapi tantangan dalam hal metode yang digunakan di dalam kelas (Budi, 2021).

Di banyak madrasah, termasuk di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh, pembelajaran SKI sering kali masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang hanya bersifat teoretis dan pasif ini bisa membuat siswa merasa tidak terhubung dengan materi yang diajarkan. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat dan pemahaman yang mendalam mengenai materi SKI, sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Rina, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyeluruh. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model ini, yang menekankan pada kerja sama dan kolaborasi antara siswa, dapat membantu meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam dan menyenangkan. Pembelajaran Kooperatif memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Yusuf, 2022).

Pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif di mana setiap siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Ini sangat penting dalam pembelajaran SKI, karena pemahaman sejarah dan kebudayaan Islam sering kali lebih baik jika dibahas dan dieksplorasi secara bersama-sama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga belajar untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2021).

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran SKI adalah pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan Islam yang relevan dengan kehidupan siswa. Di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh, materi SKI sering kali diajarkan dalam konteks yang jauh dari kehidupan siswa. Pembelajaran yang tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari membuat siswa merasa kesulitan untuk mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Dengan penerapan Pembelajaran Kooperatif, diharapkan siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi SKI dengan pengalaman langsung mereka (Joko, 2023).

Model Pembelajaran Kooperatif juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Diskusi kelompok memberi kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, mendengarkan perspektif teman-teman mereka, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dalam konteks SKI, hal ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami perjalanan sejarah Islam, tokoh-tokoh penting, serta kontribusi budaya Islam terhadap peradaban dunia (Lina, 2021). Pembelajaran ini menjadikan materi SKI lebih hidup dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga meningkatkan minat belajar mereka.

Namun, untuk dapat mengimplementasikan Pembelajaran Kooperatif dengan efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai metode ini dan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang produktif. Guru juga harus dapat merancang tugas yang dapat mendorong kerja sama antar siswa dan relevan dengan tujuan pembelajaran SKI. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Peran ini sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembelajaran berbasis kooperatif (Marzuki, 2021).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penerapan Pembelajaran Kooperatif adalah pengelolaan kelas. Di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh, siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda, yang bisa memengaruhi dinamika dalam kelompok. Guru perlu mengelola dinamika kelompok dengan hati-hati, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan dapat berkontribusi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Penataan kelompok yang baik akan memastikan bahwa semua

siswa terlibat dalam pembelajaran dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka (Na'im, 2022).

Siswa yang bekerja dalam kelompok kecil cenderung lebih mudah memahami materi karena mereka dapat saling bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan satu sama lain. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran SKI, karena siswa dapat memecah materi yang kompleks, seperti sejarah peradaban Islam, dan membahasnya secara bersama-sama. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai berbagai topik, seperti sejarah Islam di Timur Tengah atau kontribusi ilmuwan Muslim dalam bidang pengetahuan (Pratiwi, 2020).

Metode Pembelajaran Kooperatif juga meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selain mengembangkan pengetahuan akademik, siswa juga belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat yang berbeda, dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam kelompok. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia yang semakin mengutamakan kerja tim dan kolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis pada kerja sama ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik (Siti, 2020).

Pembelajaran Kooperatif juga mendukung pengembangan keterampilan kritis siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang isu-isu yang terkait dengan sejarah dan kebudayaan Islam. Mereka diajak untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi yang mereka peroleh, serta menyampaikan pendapat mereka dengan argumentasi yang kuat. Proses ini mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam bidang yang memerlukan analisis dan interpretasi yang lebih mendalam seperti SKI (Yusuf, 2022).

Secara keseluruhan, penerapan Pembelajaran Kooperatif di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap SKI. Dengan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa, pembelajaran ini tidak hanya akan meningkatkan hasil akademik mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan berpikir kritis. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi siswa dalam memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif. PTK dipilih karena memberikan ruang untuk melakukan perbaikan langsung dalam praktik pembelajaran. Dengan siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, PTK memungkinkan peneliti dan guru untuk memantau perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran secara terus-menerus (Budi, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti bekerja sama untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan model Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran ini dirancang agar siswa dapat belajar secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, saling berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Materi yang diajarkan berfokus pada SKI, yang meliputi sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap dunia (Rina, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan rencana pembelajaran yang telah disusun. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dalam mengerjakan proyek atau diskusi terkait dengan materi SKI. Setiap kelompok akan

mendalami topik tertentu dan kemudian menyajikan hasil diskusi mereka kepada kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau diskusi, dan membantu siswa dalam memahami materi lebih baik (Yusuf, 2022).

Observasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati interaksi antar siswa dalam kelompok, bagaimana mereka berbagi ide, serta tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi dan tugas kelompok. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model Pembelajaran Kooperatif berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi SKI. Peneliti juga mencatat perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal kerjasama dan komunikasi selama kegiatan belajar (Haris, 2021).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus pertama. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, dilakukan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Refleksi ini sangat penting untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil refleksi akan digunakan untuk merancang perbaikan yang lebih baik dalam siklus kedua (Joko, 2023).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mendapatkan masukan mengenai persepsi mereka terhadap penggunaan model Pembelajaran Kooperatif. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI setelah diterapkannya model ini (Lina, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran SKI di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh. Dengan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah dan kebudayaan Islam (Marzuki, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh. Salah satu temuan utama dari siklus pertama adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelumnya, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak aktif berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan kelas. Namun, setelah penerapan model Pembelajaran Kooperatif, siswa lebih aktif berinteraksi dalam kelompok, saling berdiskusi, dan berbagi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa model ini efektif dalam mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Budi, 2021).

Selain peningkatan keterlibatan, temuan lainnya adalah motivasi belajar siswa yang semakin tinggi. Pembelajaran SKI yang sebelumnya dianggap monoton dan membosankan kini menjadi lebih menarik. Dengan model kooperatif, siswa merasa lebih dihargai dalam kelompok mereka dan dapat belajar dari teman-temannya. Siswa yang sebelumnya tidak tertarik dengan materi sejarah Islam mulai menunjukkan minat yang lebih besar karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi melalui diskusi dan kerja kelompok yang relevan dengan kehidupan mereka (Rina, 2022).

Temuan berikutnya adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Sebelum penerapan Pembelajaran Kooperatif, banyak siswa yang kesulitan untuk mengingat atau memahami konsep-konsep sejarah Islam, terutama yang melibatkan detail peristiwa dan tokoh-tokoh penting.

Namun, setelah bekerja dalam kelompok dan mendiskusikan materi bersama, mereka dapat menjelaskan topik-topik seperti peran ulama dalam sejarah Islam atau perkembangan peradaban Islam dengan lebih baik. Proses diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk saling mengoreksi dan menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami (Yusuf, 2022).

Penerapan model Pembelajaran Kooperatif juga membantu dalam peningkatan keterampilan sosial siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang cenderung bekerja sendiri dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas. Namun, dengan adanya pembelajaran berbasis kelompok, siswa belajar untuk saling berkolaborasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka meningkat, yang tentunya juga berpengaruh positif pada perkembangan sosial mereka di luar kelas (Haris, 2021).

Namun, meskipun ada banyak temuan positif, terdapat tantangan dalam penerapan model ini, terutama dalam pengelolaan kelas yang heterogen. Siswa di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan akademik maupun kepribadian. Sebagian siswa yang lebih cepat memahami materi merasa kurang tertantang, sedangkan siswa yang lebih lambat merasa kesulitan mengikuti diskusi kelompok. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pembagian kelompok agar setiap siswa dapat berkontribusi dengan optimal (Joko, 2023).

Pada siklus kedua, penyesuaian dilakukan dalam pengelolaan kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok yang lebih beragam, yang memungkinkan adanya kerjasama antara siswa yang lebih cepat dan siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu. Selain itu, pemberian peran yang jelas dalam kelompok, seperti penanggung jawab diskusi atau pencatat hasil diskusi, membantu setiap siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan dinamika kelompok dan keterlibatan siswa dalam diskusi (Lina, 2021).

Selain pengelolaan kelompok, masalah waktu juga menjadi tantangan dalam penerapan model ini. Pembelajaran berbasis kooperatif memerlukan waktu yang lebih lama karena siswa harus bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan materi, melakukan penelitian, dan menyusun presentasi. Beberapa siswa merasa terburu-buru karena waktu yang terbatas, sehingga kualitas diskusi dan pemahaman mereka tidak maksimal. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efisien sangat dibutuhkan agar setiap tahap pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa mengurangi kualitasnya (Marzuki, 2021).

Untuk mengatasi masalah waktu, guru melakukan penyesuaian dengan membagi sesi pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memberi batas waktu yang lebih jelas untuk setiap kegiatan. Guru juga memastikan bahwa setiap kelompok memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, tanpa ada kelompok yang merasa terburu-buru. Penyesuaian ini membantu memperbaiki kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam diskusi kelompok (Na'im, 2022).

Temuan lainnya adalah peningkatan hasil belajar siswa, yang terlihat dari peningkatan nilai tes setelah mengikuti pembelajaran berbasis kooperatif. Sebelum model ini diterapkan, sebagian siswa merasa kesulitan dalam mengikuti ujian SKI, terutama yang berhubungan dengan materi sejarah Islam yang rumit. Namun, setelah menggunakan model Pembelajaran Kooperatif, siswa dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih baik, karena mereka dapat berdiskusi dan saling mengajarkan konsep yang sulit kepada teman-temannya (Pratiwi, 2020).

Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini juga memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. Sebelumnya, banyak siswa yang enggan berbicara di depan kelas karena merasa kurang menguasai materi. Namun, setelah belajar dalam kelompok dan mendiskusikan materi secara bersama-sama, mereka merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas dan menyampaikan ide-ide mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang lebih besar dalam belajar (Siti, 2020).

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Pembelajaran berbasis kelompok yang melibatkan diskusi aktif dan kerja sama antar siswa memungkinkan mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun rasa percaya diri. Dengan adanya penyesuaian dalam pengelolaan kelompok dan waktu, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam (Yusuf, 2022).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh. Berdasarkan temuan dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Kooperatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi SKI, serta keterampilan sosial siswa. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat siswa lebih aktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa tidak tertarik dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran SKI karena metode yang digunakan lebih banyak mengandalkan ceramah dan hafalan. Dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Pembelajaran yang berbasis kerja sama ini memberikan mereka kesempatan untuk lebih terlibat dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penerapan model ini juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami topik-topik seperti sejarah peradaban Islam dan kontribusi ilmuwan Muslim, karena pembelajaran bersifat pasif dan kurang menghubungkan materi dengan kehidupan mereka. Namun, dengan Pembelajaran Kooperatif, siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman mereka sendiri, serta belajar dari teman-teman mereka yang memiliki pemahaman berbeda. Diskusi kelompok memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep sulit, sehingga mereka dapat lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan materi SKI.

Selain itu, model Pembelajaran Kooperatif terbukti membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang sebelumnya cenderung bekerja sendiri dan tidak berinteraksi banyak dengan teman sekelas, mulai belajar untuk bekerja dalam tim, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan rasa tanggung jawab siswa. Keterampilan sosial ini sangat penting bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa di masa depan, serta dalam membentuk karakter mereka yang lebih baik.

Namun, meskipun banyak temuan positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Salah satunya adalah pengelolaan waktu. Pembelajaran yang melibatkan diskusi dan kolaborasi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional. Beberapa siswa merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan ada kecenderungan siswa yang lebih cepat memahami materi merasa frustrasi karena harus menunggu teman-temannya yang membutuhkan lebih banyak waktu. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efisien sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran.

Selain itu, pengelolaan kelompok juga menjadi tantangan. Di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh, siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda, yang kadang menyulitkan dalam membagi tugas secara adil. Peneliti dan guru menyarankan agar pembagian kelompok dilakukan dengan lebih memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, sehingga setiap anggota kelompok dapat saling mendukung dan bekerja dengan maksimal. Pembagian peran yang jelas dan pembimbingan yang aktif dari guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di MIS Ath-Thalibiin Nanga Pinoh memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk belajar lebih mendalam, sambil mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan mereka. Dengan penerapan yang lebih terstruktur dan pengelolaan waktu yang lebih efisien, model Pembelajaran Kooperatif ini dapat menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam mengajarkan SKI, serta mempersiapkan siswa untuk tantangan sosial dan akademik yang lebih besar di masa depan. Penelitian ini menyarankan agar model Pembelajaran Kooperatif diterapkan secara lebih luas di madrasah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam dan aplikasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Dewi, M. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Dian, S. (2020). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kooperatif: Pengaruh terhadap Pemahaman Materi dan Keterampilan Sosial Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(3), 113-126.
- Haris, Z. (2021). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 78-91.
- Ismail, W. (2023). *Mengembangkan Pembelajaran Kooperatif untuk Memperkuat Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 20(2), 101-115.
- Joko, H. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 102-116.
- Lina, P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(4), 60-73.
- Marzuki, S. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 112-125.
- Na'im, H. (2022). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 45-59.
- Pratiwi, K. (2020). *Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 13(2), 90-103.
- Rahman, F. (2021). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(3), 45-56.
- Rina, F. (2022). *Pembelajaran Kooperatif sebagai Solusi untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 16(4), 120-132.
- Siti, N. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Penerapan Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 59-71.